

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minyak goreng menjadi salah satu kebutuhan primer yang kegunaannya sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Selain itu, minyak goreng adalah bahan pokok yang cukup penting yang perannya bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga, melainkan berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Lemak tumbuhan atau hewan menjadi bahan pokok dalam pembuatan minyak goreng, yang dimana dalam proses pembuatannya dibutuhkan proses pemurnian dalam kondisi suhu tertentu sehingga dapat membentuk suatu fase (bentuk) minyak yang baik. Minyak goreng dapat dibuat dari berbagai jenis tanaman seperti kelapa sawit, kelapa, kacang-kacangan, dan bahan baku lainnya.

Di Indonesia, minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit menjadi minyak goreng yang secara luas diperjualbelikan di pasar tradisional atau supermarket. Rata-rata minyak goreng yang dikonsumsi masyarakat di Indonesia sebagian besar adalah minyak goreng nabati dengan bahan baku kelapa sawit (minyak goreng sawit), karena minyak goreng jenis ini cukup ideal dari segi harga dan relatif stabil dari segi ketersediaannya. Minyak goreng dengan bahan baku kelapa sawit di pasaran terbagi dalam dua segmen, yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dengan merek/label tertentu. Yang membedakan kedua jenis tersebut adalah proses pembuatan dan nilai terhadap kualitas produk.

Peran minyak goreng sebagai komoditas perekonomian tidak hanya ditentukan oleh fungsinya dalam menu makanan. Namun peranan strategis minyak goreng dapat dilihat juga dari kontribusi dalam mencapai pembangunan ekonomi yang secara praktis diukur dari beberapa indikator-indikator penting seperti kualitas gizi, inflasi, dan kualitas produk, tingkat pengangguran tenaga kerja, serta pemilihan konsumen dalam memilih minyak goreng. Minyak goreng bermerek telah banyak beredar di pasaran pada berbagai jenis atau nama (merek). Namun tidak menurunkan minat konsumen dalam memilih dan membeli minyak goreng curah. Sehingga minyak goreng curah memiliki peluang pasar yang tinggi

karena harga yang lebih murah dibandingkan minyak goreng bermerek. Apabila dilihat dari kualitas produk, minyak goreng bermerek memiliki kualitas yang lebih baik, meskipun demikian, minyak goreng curah memiliki angka penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak goreng bermerek.

Table 1.1 Data Konsumsi Minyak goreng Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2015-2020

No	Tahun	Liter/Kapita
1	2015	10,33
2	2016	10,65
3	2017	11,00
4	2018	11,27
5	2019	11,32
6	2020	11,58

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2021)

Dari Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa dari tahun 2015-2020 konsumsi minyak goreng di Indonesia mengalami peningkatan dari 10,33 liter pada tahun 2015 menjadi 11,58 liter pada tahun 2020. Masyarakat Indonesia sendiri gemar mengkonsumsi makanan yang digoreng seperti tahu isi, pisang goreng, mendoan dan jenis gorengan lainnya.

Menurut Kotler & Armstrong (2018), menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah proses yang dilalui oleh seseorang dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan bertindak pasca perilaku konsumen, jasa maupun ide yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku konsumen merupakan tentang bagaimana membuat keputusan baik individu, kelompok, ataupun organisasi, membuat keputusan-keputusan beli atau melakukan transaksi pembelian suatu produk dan meng perilaku konsumennya. Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pendapatan, selera konsumen, dan harga barang, disaat kondisi yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*).

Menurut Suparmoko (1994), selain pendapatan, konsumsi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yaitu: (1) selera, (2) faktor sosial ekonomi, (3) kekayaan, (4) keuntungan atau kerugian kapitalis, (5) tingkat harga, (6) tingkat bunga.

Table 1.2 Data Konsumsi Minyak goreng Kelapa Sawit Kabupaten Sleman
2019-2023

No	Tahun	Liter/Kapita
1	2019	10,08
2	2020	9,88
3	2021	11,12
4	2022	10,08
5	2023	10,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Dari Tabel 1.2 Menunjukkan bahwa dari tahun 2019-2023 konsumsi minyak goreng di Kabupaten Sleman yaitu fluktuatif atau tidak menentu. Kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki 17 kecamatan antara lain Kecamatan Depok.

Desa Maguwoharjo adalah salah satu desa di Kecamatan Depok dimana desa Maguwoharjo memiliki luas 15.010 km dengan jumlah penduduk sekitar 25.125 jiwa, dan Sebagian besar penduduk Desa Maguwoharjo bekerja di bidang pertanian dengan jumlah pekerja di bidang petani/perkebunan berjumlah sekitar 561 jiwa dan di bidang buruh tani/perkebunan sekitar 411 jiwa Kapanewon Depok 2018

Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memilih dan membeli minyak goreng terhadap perekonomian daerah di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman melalui judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Minyak Goreng Kelapa Sawit Rumah Tangga Studi Kasus Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diambil adalah apa saja yang mempengaruhi faktor-faktor perilaku konsumen minyak goreng kelapa sawit dalam rumah tangga di Desa Maguwoharjo

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen minyak goreng kelapa sawit dalam kebutuhan rumah tangga di Desa Maguwoharjo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi S1 dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang pemilihan dan manfaat minyak goreng kelapa sawit.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan untuk menambah wawasan serta menambah informasi mengenai minyak goreng kelapa sawit